CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

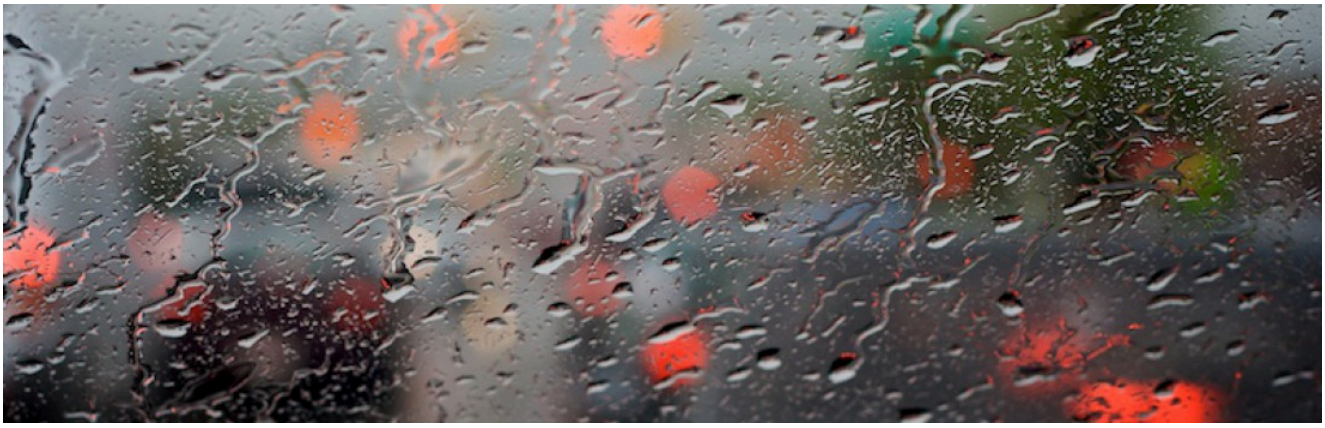

Malam Ini Aku Tak Melihat Bintang

March 12, 2013 by kinky ninja | 6 Comments

Jendela hotel ini penuh dari mulai langit-langit hingga menyentuh lantai. Dan di sisi ruangannya yang menghadap keluar, dengan lebar sekitar tiga meter, seluruhnya dilapisi dengan jendela besar tersebut. Berada di lantai 4, dengan bangunan berbentuk huruf U dan kamarku berada di sisi bawah huruf tersebut, diapit dua sisi gedung yang penuh dengan ruang-ruang, setiap kali aku duduk di atas kasur menghadap jendela ini, aku merasa seperti robot yang memiliki dua buah tangan teramat besar. Mungkin ini yang dirasa oleh para pengemudi robot raksasa seperti dalam film Pacific Rim.

Aku barang tentu juga dapat melihat kamar-kamar lain di kedua sisiku. Maksudku, aku dapat melihat kamar-kamarnya tetapi tak dapat melihat ke dalam kamarnya. Tentu saja. Para tamu yang datang kemari lebih suka menutup jendela-jendela super besar ini dengan tirai rapat-rapat. Nanti dilihat orang, pasti begitu yang ada di benak mereka. Kamar yang terlihat dalamnya, hanyalah kamar-kamar yang kosong dan tidak diisi tamu—dan itu tidak banyak. Walaupun bukan musim liburan seperti ini, kamar-kamar ini cukup penuh. Aku baru sadar, ternyata orang-orang masa sekarang ini memiliki mobilitas tinggi. Amat tinggi malah. Jangan-jangan aku juga mulai menjadi bagian dari orang-orang seperti itu. Jenis orang-orang yang tidak terlalu kusukai.

Menghadap ke arah timur, sinar mentari pagi pasti langsung menyerbu masuk begitu tirai tebal dibuka. Mungkin ini juga alasan orang-orang

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

March 2013

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

lebih suka kamarnya tertutup rapat oleh tirai tebal. Agar tidak terbangunkan oleh sinar mentari.

Tapi aku tidak begitu.

Aku selalu suka sinar mentari yang merayap sedikit demi sedikit sesuai irama waktu berjalan. Aku juga suka melihat langit malam—walau seringnya tidak lagi berbintang akibat sinar di permukaan bumi yang terlalu banyak dan membuat bintang-bintang enggan bersinar secantik dulu. Itu karenanya, di ruangan-ruangan tinggi, aku tak pernah mau menutup tirai kamar. Bagaimana apabila orang-orang lain melihat apa yang engkau lakukan di kamarmu, tanya seorang kawan kala aku berbincang soal hal ini. Aku hanya mengangkat bahu. Bukan urusanku, jawabku singkat kala tersebut.

Aku suka hotel ini. Bukan hotel eksklusif memang, tapi aku suka dengan jendela lebarnya. Aku tidak suka hotel yang begitu tertutup.

Dan begitulah. Pertama kali aku tiba di kamar hotel ini saat malam hari, yang kulakukan pertama kali adalah membuka tirai. Aku tak bersedia menutupi kamar hotel ini dengan tirai yang tersedia. Tidak pula dengan vitrage.

Aku berdiri persis di ambang jendela, menatap langit yang tak berawan. Aku melambai padamu, tanpa kata, memintamu agar engkau berdiri di sisiku. Menikmati langit yang temaram.

Agak lama, kami berdua berdiri dalam diam. Tak sepatah katapun keluar dari mulutku. Juga dari mulutmu. Mungkin engkau tahu aku sedang tak ingin berucap apapun.

Aku juga masih mematung, membisu, kala engkau akhirnya melangkah pergi meninggalkanku.

Malam ini juga begitu sepi. Nyaris tak ada suara apapun di sini. Selain kemudan suara ristsleting tasmu. Suara gesekan tas plastik. Lalu suara pintu kamar mandi dibuka dan ditutup. Suara yang tak lama kemudian disusul oleh bunyi flush. Lalu beberapa detik kemudian suara pintu terbuka dan tertutup kembali.

Aku menoleh.

Diterangi hanya oleh cahaya dari luar—aku membiarkan kamarku gelap—aku melihat engkau hanya mengenakan kemeja berlengan panjang,

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

berjalan ke arahku.

—Makan, yuk? Ajakmu.

Aku tak bereaksi. Aku kembali menatap keluar. Menatap malam. Menatap kamar-kamar lain yang menyala tetapi tertutup tirai di sisi kiri dan kananku.

Engkau kini telah berada di sisiku.

—Aku duluan kalau begitu, ujarmu pelan.

Pesan via telefon saja. Room service. Kataku.

Aku menatapmu.

Aku belum lapar, kataku lagi.

Engkau tak berkata apapun selain hanya menatapku. Persis di mataku.

Aku masih menatap mata sipitmu. Perlahan menjalari pipimu. Lehermu. Kedua buah dadamu yang tersembunyi di balik kemeja putih lengan panjang yang sedikit kebesaran. Pahamu yang setengah tertutup kemeja.

Mataku berhenti di situ. Ada desir yang telah kuhafal di perutku. Menjalari perutku. Bukan. Ini bukan rasa lapar. Dan aku tahu apa yang harus aku lakukan setiap kali desiran tersebut hadir dalam diriku. Mataku menyipit bersamaan dengan gerak tubuhku mendekatimu. Meraih lenganmu.

Mendadak kutarik dirimu hingga punggungmu bersandar di kaca tebal jendela. Menghadapimu. Menekan tubuhmu. Merasakan hembusan nafasmu di daguku.

Matamu masih menatapku lurus dan lekat. Aku tersenyum tipis.

Kubalikkan tubuhmu, hingga bagian depan tubuhmu rapat menekan jendela. Engkau terkesiap dan menahan nafas seraya menoleh ke kanan, berusaha menatapku. Agak kasar mungkin, tapi aku sedang tidak ingin bermain lembut malam ini. Lagipula engkau tidak melancarkan protes sedikitpun. Dan dalam urusan seksual, bukankah tidak ada istilah bagaimana harus memperlakukan dengan baik? Ini adalah soal gairah dan hasrat yang harus disalurkan. Diledakkan. Aku menginginimu. Engkau menginginiku. Sesederhana itu. Apabila ada

yang otot terkilir atau kulit yang tergores kuku; apabila ada ada rambut yang tercerabut dan daging yang sedikit tergigit, bukankah itu adalah bagian dari menggeloranya nafsu? Seekor kucing yang menggigit tengkuk sang pasangan kala memasukinya tidak bisa dibilang sebagai bentuk kekerasan karena gigitan tersebut jelas berbeda dari gigitan sebagai bentuk upaya melukai. Akan ada luka biasanya, tapi itu luka yang timbul dari intensi yang berbeda. Apa yang kulakukan, juga bukan bagian dari upayaku untuk melukaimu, melainkan menghasrati tubuhmu.

Menekan tubuhmu rapat ke kaca jendela tebal ini, aku berusaha membuka kancing kemejamu satu persatu. Sulit, karena aku harus sekaligus menekan tubuhmu. Benar-benar menekanmu.

Butuh waktu cukup lama memang, tapi toh akhirnya aku berhasil membuka seluruh kancing kemejamu. Ada beberapa kancing yang terjatuh lepas dari jahitannya. Aku tidak peduli. Aku tidak menghitung. Apa yang penting adalah membuka kemejamu. Mempertontonkan buah dadamu, tubuh bagian depanmu keluar jendela.

Engkau berusaha menekan balik tubuhku.

—Jangan seperti ini. Nanti ada yang lihat dari kamar lain. Ujarmu.

Lampu kamar kita masih mati. Tak ada bulan purnama di luar. Kita tak akan jelas terlihat, tetapi kalaupun ada yang bisa melihat, biarlah mereka melihat. Itu urusan mereka, bukan urusan kita. Jawabku seraya tanganku meraih tangan kananmu yang menekan jendela.

Aku mundur sejenak, menarik lepas kemejamu dan dengan segera kutekan kembali ke jendela. Nafasmu tersengal. Nafasku memburu. Tubuhmu kini hanya berbalut bra dan celana dalam hitam. Kaki kananku kugerakkan, kusisipkan di antara kedua kakimu, lantas menggeser kaki kananmu hingga terbuka. Berdiri mengangkang.

—Pindah ke kasur saja. Pintamu. Oke tirai tidak ditutup, tapi kita pindah ke kasur.

Tidak, jawabku pendek. Biar saja orang lain melihat kita. Melihat tubuhmu.

Aku menggamit lagi tangan kananmu, mengarahkannya ke balik celana dalammu. Menahannya agar tetap berada di tempat yang seharusnya, lalu kugerakkan tanganmu perlahan, untuk mengusap klitorismu

sendiri. Dari gerak tanganmu yang sama sekali tidak melawan, aku tahu engkau tidak menolak.

Bayangkan kalau ada orang lain yang melihat kita dari salah satu kamar yang lampunya menyala itu, bisikku. Melihat betapa mesumnya dirimu.

Kotak-kotak yang sedari tadi menyala di sisi kiri dan kanan kami, masih juga menyala hingga kini. Tapi tirai-tirai mereka tidak bergerak.

Gerakan tanganmu semakin lama semakin cepat. Nafasmu kian memburu.

Bayangkan orang-orang yang mengintip dari balik tirai-tirai itu, memperhatikanmu. Menurutmu apa yang kira-kira mereka lakukan? Tanyaku sambil berbisik di antara nafsu yang menggelora.

Engkau tak menjawab, hanya menggeleng pelan di sela-sela nafasmu yang tak beraturan.

Mungkin mereka melakukan masturbasi, jawabku.

Tanganmu semakin cepat dan semakin cepat. Tubuhmu bergetar semakin hebat walau di bawah tekanan tubuhku yang menghimpitmu.

Cepat. Cepat. Semakin cepat.

Semakin cepat.

Mendadak tubuhmu bergetar kuat. Pantatmu mendorong kuat ke belakang, melawan himpitan tubuhku. Desahan keluar dari mulutmu. Tanganmu berhenti.

Aku perlahan melepaskan tangan kananku dari genggaman di pergelangan tanganmu. Lantas aku mundur perlahan, membiarkan tubuhmu lepas. Engkau masih berpegang pada jendela beberapa saat, sebelum lantas terduduk ke pinggir dengan nafas terengah-engah. Wajahmu menatapku tanpa ekspresi.

Aku membuka ikat pinggangku perlahan. Lantas kancing dan ritsleting celana denimku.

Berlutut, ujarku pelan. Kini giliranku.

Engkau tertawa pelan sambil menggelengkan kepala. Perlahan engkau menarik dirimu sendiri untuk bangkit perlahan dan mengubah posisi

tubuhmu hingga berlutut. Aku berjalan selangkah demi selangkah menuju dirimu. Engkau membuka mulutmu dan menaruh kedua tanganmu ke belakang. Engkau sudah paham kalau aku tidak suka kedua tanganmu ikut campur. Menurutku, dalam sebuah aksi *headjob* atau *blowjob* seharusnya tangan memang tidak ikut campur, atau istilahnya akan berubah menjadi *handjob*, yang tentu artinya akan jadi amat berbeda. Tindakan paling bodoh adalah memasukkan kepala penis ke dalam mulut tapi lantas yang bekerja malah tangan yang bergerak naik turun, seperti yang banyak dilakukan di film-film porno atau beberapa kekasihku dulu. Amatir.

Perlahan aku menyelipkan penisku, lurus ke pangkal tenggorokanmu. Engkau sedikit tersedak. Wajar. Tapi seperti kataku tadi, aku tidak melakukan ini dengan tujuan menyakitimu, melainkan karena aku menghasrati tubuhmu.

Menikmati tubuhmu. Memuaskan diriku dengan menggunakan tubuhmu, sebagaimana engkau menggunakan tubuhku demi kenikmatanmu. *Selfish?* Entahlah. Aku hanya mencoba jujur.

Monica Belluci pernah berkata, bagaimana seorang perempuan mampu mengalami orgasme hanya dengan melihat atau mengetahui bahwa pasangannya mengalami orgasme. Mungkin benar. Entahlah. Aku belum pernah bertanya padamu. Mungkin nanti, setelah ini. Karena aku tahu, aku akan mengalami orgasme dalam mulutmu tak terlalu lama lagi. Dan semoga dengannya, engkau juga akan mengalami hal yang sama apabila Belluci benar.

Di luar, beberapa kotak yang tadi menyala kini telah menjadi gelap dan bintang masih enggan memancarkan sinarnya.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

6 THOUGHTS ON “MALAM INI AKU TAK MELIHAT BINTANG”

Leave a comment

Codename
March 14, 2013 at 4:15 am

pam, saya selalu seneng baca tulisan jujur kamu tentang menghasrati tubuh lawan jenis 😀

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 14, 2013 at 2:52 pm

Tulisan porno saya maksudnya? Iya dooong, hahaa. Ya gimana, yang dirasain emang kayak gitu.

★ Like

Reply

Codename
March 15, 2013 at 4:39 am

Yoi pam, tulisan porno. Ya emang rasanya jujur banget, beda dari tulisan-tulisan kamu yang bukan porno. 😀

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 15, 2013 at 1:43 pm

Hahahaa… Sialan. Bikin blog porno aja kali ya? Bukan erotika, tapi porno. Tiap selesei ngewe dicatet.

★ Like

Reply

Codename
March 15, 2013 at 3:04 pm

Huahahaha, tapi saya juga suka ama tulisan-tulisan kamu yang lain, enak bacanya. Tulisan porno kamu jadi pelengkap yang bukan sekedar pelengkap, dan meded. Jadi menurut saya di-blog kamu yang ini udah cukup, ga usah bikin blog porno segala, haha. Anjis, keren tuh abis ngewe dicatet. LOL

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 16, 2013 at 1:11 am

Hahahaaa…

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top